

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan naskah-naskah Islam, terlebih dalam konteks Nusantara, sama sekali tidak dapat dipisahkan dari tradisi besar Islam yang sudah mulai merembes ke bumi Nusantara sejak abad ke-7. Sejak abad ini, Islam diyakini membawa tradisi tulis di kalangan masyarakat Melayu-Nusantara, sehingga dalam perkembangannya tradisi Islam ini turut mendorong lahirnya sejumlah besar naskah, khususnya naskah-naskah keagamaan.

Dalam perkembangannya, sejarah membuktikan bahwa tradisi menulis dan membaca sudah ada sejak lampau. Bahkan, Sultan Agung Mataram (1613 – 1645), yang sekaligus sebagai seorang raja dan ulama, pernah berjuang demi mempertahankan kekuasaan Islam dengan membikin proyek raksasa dengan menitahkan para pujangganya untuk menulis *Babad Tanah Jawi*. Semacam *Tilas Ing Wuri-wuri*, menorehkan jejak agar ingatan di kemudian waktu dapat terjaga dengan baik. Ia meyakini bahwa pengukuhan legitimasi kraton lewat tradisi tulisan merupakan bentuk perlawanan terhadap kekuasaan kolonial Belanda waktu (1619). Ikhtiar ini pun terus berlanjut selama rentang waktu 150 tahun ke depan hingga perpecahan kerajaan Mataram terjadi (1755) yang melahirkan dua

kekuasaan, yakni Kasunanan Surakarta di bawah Susuhunan Paku Buwana III dan Kesultanan Yogyakarta di bawah Hamengku Buwana I.¹

Melalui tradisi Islam ini pula, masyarakat Melayu-Nusantara mulai memiliki kebiasaan untuk mencatatkan berbagai pemikiran dan hal penting lainnya dengan menggunakan tulisan Jawi (bahasa Melayu dengan aksara Arab) atau bahasa Pegon (bahasa Jawa dan Sunda dengan aksara Arab), di samping tentunya dengan bahasa Arab itu sendiri.

Produksi naskah-naskah Islam Nusantara-pun semakin “menjadi-jadi” pada awal abad 16 hingga akhir abad 18, terutama ketika Aceh menjadi pusat kegiatan intelektual Islam, dan melahirkan ulama-ulama kenamaan seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Nuruddin al-Raniri, dan Abdurrauh Singkel, yang luar biasa produktif dalam menghasilkan naskah, baik untuk kepentingan belajar mengajar maupun untuk kepentingan lainnya.

Tradisi penulisan naskah di wilayah Aceh ini kemudian menyebar ke berbagai wilayah lainnya di Nusantara, tidak saja di wilayah Sumatera, melainkan juga ke Pulau Jawa. Akibatnya, di berbagai wilayah tersebut banyak dijumpai naskah-naskah local, yang secara spesifik menyimpan pengetahuan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan wilayahnya.²

Jawa merupakan salah satu daerah di Nusantara yang kaya naskah lama dan beragam pula isinya, yang tersimpan diberbagai Museum dan Perpustakaan,

¹ Al-Ikhtibar, Edisi XI Tahun II Maret 2007, hal. 8

² Al-Ikhtibar, Edisi XI Tahun II Maret 2007, hal. 6

baik di dalam maupaun di luar negeri, serta tersimpan di tengah-tengah masyarakat sebagai koleksi pribadi atau kelompok.³

Seorang Indonesianis asal Belanda, Martin Van Bruinessen menjelaskan secara mendalam perihal silsilah keilmuan (intellectual geneology) dan studi kritis atas kitab-kitab kunisng yang diajarkan di pesantren-pesantren sejak abad 19 dan 20 M. Martin menunjukkan betapa besarnya vitalitas metodologi tradisional dalam menularkan ilmu pengetahuan yang diyakini dari generasi ke generasi berikutnya. Bahkan ia menyebutkan bahwa salah satu tradisi agung (*Great Tradition*) di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di pesantren Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar Jawa serta semenanjung Malaya, yang sudah menjadi alasan pokok munculnya pesantren sebagai alat untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis beradab-abad yang lalu.⁴

Banyak peninggalan masa lalu berupa jutaan manuskrip, membuktikan bahwa ulama masa lalu adalah golongan intelektual yang kreatif dan dinamis. Jutaan manuskrip bertebaran di bumi Nusantara dan juga terdampar di Negara-negara Timur Tengah, seperti Mesir, Saudi Arabia, dan juga mengembara ke negeri Eropa seperti Belanda, Inggris, dan Rusia.⁵

³ Prasasti, *Jurnal Ilmu Sastra dan Seni Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya*, No. 43/Tahun XI/Oktober 2001.

⁴ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat : Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung : Mizan, 1995), hal. 17

⁵ Al-Ikhtibar, Edisi XI Tahun II Maret 2007, hal. 8

Mengingat naskah tersebut memiliki tingkat kerawanan yang tinggi dalam hal kelestariannya karena usianya yang sudah sangat tua dan bahannya yang mudah lapuk atau rusak serta minimnya pengetahuan tentang pemeliharaan yang baik, maka upaya pemeliharaan dan pelestarian terhadapnya sudah sewajarnya penting dilakukan dengan segera.

Salah satu bentuk upaya pelestarian dan pemeliharaan terhadap naskah adalah dengan cara mempelajari atau mengadakan penelitian terhadapnya, sebagaimana dikatakan oleh Sedyawati bahwa sekurang-kurangnya dengan mempelajarinya dengan baik dan menjadikan hasil-hasil itu sebagai milik bersama seluruh bangsa.

Selain hal tersebut, penelitian terhadap naskah sangat penting dilakukan karena dari segi isi naskah-naskah dapat memberikan sumbangan yang besar bagi studi suatu bangsa. Pada dasarnya naskah merupakan dokumen yang mengandung pikiran, perasaan, dan pengetahuan suatu bangsa. Banyak pula diantara naskah-naskah yang mengandung ide besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, pertimbangan luhur tentang sifat baik dan buruk, rasa penyesalan terhadap dosa, perasaan belas kasihan, pandangan kemanusiaan yang tinggi, dan sebagainya. Selain itu, naskah juga menyimpan sejumlah hikmah berupa nilai-nilai luhur warisan nenek moyang bangsa yang hingga kini masih relevan dengan kehidupan masyarakatnya.

Berbagai pendapat tersebut didasari oleh kenyataan bahwa pada dasarnya naskah-naskah ini ditulis oleh pengarang yang merupakan anggota masyarakat

bangsa tertentu, yang hidup di suatu masa, dengan kondisi dan situasi serta nilai-nilai budaya tertentu pula. Dengan membaca atau mempelajari sebuah naskah kita dapat memperoleh sepenggal gambaran tentang kehidupan dan kebiasaan suatu bangsa dipenggal masa tertentu pada saat karya tersebut ditulis. Dengan demikian, naskah dapat menjadi salah satu sumber sejarah suatu bangsa.⁶

Berangkat dari tugas Mata Kuliah Riset Kolektif, yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Adab Semester VIII, tahun angkatan 2002, atas saran dan bimbingan Pak Amiq. Penulis dan beberapa tim Riset Kolektif melaksanakan tugas penelitian pada tanggal 15 – 21 Mei 2006, dengan mengambil lokasi yang kebetulan bertempat di Desa Tegalsari Jetis Ponorogo Jawa Timur.

Selama masa tugas penelitian, penulis menemukan berbagai sisi menarik dari berbagai manuskrip, diantaranya adalah digunakannya *Gedhog* sebagai kertas. Penggunaan teknologi ini tentunya bertujuan untuk mengimbangi kemajuan teknologi yang ada, karena pada masa itu banyak manuskrip yang menggunakan bahan kertas import dari Eropa.

Adapun pokok bahasan dari beberapa buku yang telah penulis teliti pada waktu itu diantaranya adalah berbicara tentang teologi, akhlak, tajwid, buku asma' (*asma' al-Arbain* / khasiat membaca empat puluh mantra), ibadah, fiqih, silsilah, tasawuf, akidah, tauhid dan ushuluddin. Di antara judul kitab tersebut adalah *Basittin* (kitab fiqih yang pertama kali digunakan dan diajarkan oleh Sunan

⁶ Prasasti, *Jurnal Ilmu Sastra dan Seni Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya*, No. 43/Tahun XI/Oktober 2001.

Ampel), *Muharrar, Ummul Barahin, al-Jauhar al-Samin li Umm al-Barahin* (Kitab tertua dari beberapa manuskrip yang ada di desa Tegalsari Jetis Ponorogo).

Berangkat dari penemuan penelitian di atas, penulis menemukan satu bab yang sangat menarik untuk di bahas dalam penelitian lebih lanjut. Yakni kitab *Asma' al-Arbain* (khasiat membaca empat puluh mantra). Kitab ini merupakan salah satu kitab yang berada satu jilid dengan kitab *al-Jawhar al-Thamin*.

Menurut tradisi lisan yang berkembang di Desa Tegalsari, Jetis, Ponorogo. Kitab *al-Jawhar al-Thamin* ini pernah dipelajari oleh Raden Ngabehi Ronggowarsito saat ia belajar ilmu disana di bawah bimbingan Kyai Ageng Kasan Besari. Kitab ini berisi bacaan yang memiliki khasiat tertentu bagi para pembacanya, diantaranya adalah untuk mengalahkan pengaruh wibawa seorang penguasa. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis mengambil tema “**Ajaran Tasawuf Dalam Manuskrip Asma' Al-Arbain Abad XIX Dari Tegalsari Jetis Ponorogo**”, sebagai judul dalam penelitian karya ilmiah ini.

B. Ruang Lingkup dan Rumusan Masalah

Adapun ruang lingkup permasalahan dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimana Fungsi Edisi Diplomatik dalam Manuskrip Asma' al-Arbain?
2. Apa saja Isi teks Yang terkandung dalam manuskrip Asma' Al-Arbain ?
3. Ajaran tasawuf apa yang terkandung dalam Manuskrip Asma' al-Arbain ?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui fungsi edisi Diplomatik Kitab Asma' al-Arbain.
2. Untuk mengetahui apa saja makna yang terkandung dalam manuskrip Asma' al-Arbain.
3. Untuk mengetahui ajaran tasawuf yang terkandung dalam Manuskrip Asma' al-Arbain.

D. Arti Penting Penelitian

Arti penting dalam penelitian ini adalah karena belum terdapatnya pembahasan atau penelitian tentang edisi Diplomatik dalam manuskrip Asma' al-Arbain, bahkan studi tentang makna yang terkandung dalam manuskrip Asma' al-Arbain. Untuk itu, penulis ingin mengulas lebih jauh mengenai hal tersebut.

Adapun arti penting dalam penelitian ini adalah antara lain :

1. Menambah wawasan ilmu pengetahuan dan khazanah kepustakaan agar menjadi bacaan yang menarik bagi pelajar maupun masyarakat, terutama bagi para peneliti filologi.
2. Untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan sejarah kepada generasi berikutnya, sebab sejarah adalah suatu ilmu yang berusaha untuk mewariskan ilmu pengetahuan.

3. Sebagai referensi dalam penyusunan karya ilmiah selanjutnya, khususnya dalam bidang ke-Islam-an dan umumnya pada masalah yang terkait.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Untuk dapat memperjelas dan mempermudah dalam proses pembuatan skripsi yang berjudul “Ajaran Tasawuf Dalam Manuskrip Asma’ Al-Arbain Abad XIX Dari Tegalsari Jetis Ponorogo”, maka peneliti menggunakan pendekatan dan juga kerangka teori. Teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah melalui teori Fenomenologi.

Sebelum peneliti mengemukakan lebih jauh tentang pendekatan yang peneliti pakai dalam kerangka teori ini, lebih dahulu peneliti akan menjelaskan tentang perspektif budaya yang peneliti maksud dalam judul skripsi “Ajaran Tasawuf Dalam Manuskrip Asma’ Al-Arbain Abad XIX Dari Tegalsari Jetis Ponorogo” ini. Dalam konsep kebudayaan, peneliti mengkategorikan konteks ini sebagai kebudayaan dalam sistem struktural, yang berpendapat bahwa paham ini menghasilkan sistem simbol. Atas dasar ini kemudian kebudayaan dianggap sebagai sistem simbol yang dimiliki bersama dan tercipta secara kumulatif dari pikiran-pikiran. Adapun sistem simbol ini dapat dikenali dari struktur ranah kebudayaan seperti mitos, seni, system kekerabatan dan bahasa.

Dan dengan mengacu pada langkah-langkah kerja dalam metode fenomenologi di atas, maka penelitian yang dilakukan diharapkan akan menghasilkan ;

1. Deskripsi tentang tidak saja ajaran, tetapi juga berbagai bentuk ekspresi keagamaan yang bersifat tata-upacara, simbolik atau mistis.
2. Deskripsi tentang hakikat kegiatan keagamaan, khususnya dalam hubungannya dengan bentuk ekspresi kebudayaan.
3. Deskripsi tentang perilaku keagamaan yang berupa :
 - a) Deskripsi ontologis, yang memusatkan perhatiannya pada "obyek" kegiatan keagamaan. Seperti misalnya Tuhan "Yang Suci", "Yang Ghaib", "Kekuasaan", dan sebagainya.
 - b) Deskripsi Psikologis, yakni perhatiannya diletakkan pada kegiatan keagamaan itu sendiri. Di dalam penerapannya, misalnya, menghubungkannya dengan fungsi kegiatan itu dalam masyarakat.
 - c) Deskripsi dialektik, yakni apa yang memperoleh perhatian disini adalah hubungan antara subyek dan obyek dalam kegiatan keagamaan. Bisa menekankan diri pada pengalaman keagamaan, bisa juga memfokuskan diri pada peran simbol-simbol keagamaan itu sebagai dasar bagi manusia dalam "mengalami" dunianya.⁷

Dengan demikian hubungan fenomenologi dengan judul dalam skripsi ini adalah bahwa di dalam isi dalam manuskrip adalah merupakan sebuah ajaran yang mempunyai fungsi dan maksud-maksud tertentu. Oleh karena itu, penulis menjadikan metode fenomenologi sebagai pendekatan atau dapat dijadikan acuan agar dapat mempermudah penulisan skripsi ini.

⁷ Ali Abdul Halim Mahmud dkk, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam ; Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, (Bandung : Yayasan Nuansa Cendekia, 2001), hal. 220

F. Metode Penelitian

Sebagaimana bentuk kajian manuskrip lainnya, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode filologi yaitu suatu metode untuk melakukan penelaahan dengan mengadakan kritik teks. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan penelitian ini antara lain :

1. Inventarisasi Naskah

Yang pertama kali penulis lakukan dalam penelitian skripsi ini adalah menentukan tempat ataupun naskah yang akan diteliti. Pada penelitian kali ini, penulis memilih salah satu tempat yang menurut beberapa informasi mempunyai banyak penyimpanan manuskrip, yakni di desa Tegalsari Jetis Ponorogo. Setelah menentukan tempat penyimpanan manuskrip. Pertama-tama yang penulis lakukan adalah mengunjungi tokoh-tokoh masyarakat dan mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang siapa saja pemegang naskah yang ada di desa Tegalsari Jetis Ponorogo.

Setelah mencari informasi yang penulis kira sudah cukup, penulis pun akhirnya mengumpulkan beberapa naskah yang masih layak untuk dikaji atau diteliti. Berdasarkan data-data manuskrip yang penulis peroleh bersama-sama Tim Riset Kolektif yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Adab Semester VIII, tahun angkatan 2002, yang dilaksanakan pada tanggal 15-21 Mei 2006, dengan mengambil lokasi yang kebetulan bertempat di desa Tegalsari Jetis Ponorogo Jawa Timur. Penulis pun akhirnya mendapatkan 11 manuskrip atau

naskah yang kesemuanya penulis pindahkan ke CD Blank dengan melakukan pemotretan dengan menggunakan teknologi komputer atau *Lap Top*. Dari beberapa buku yang penulis temukan, setiap dari satu buku atau naskah tersebut penulis menemukan beberapa bab atau pembahasan yang bermacam-macam, setelah itu penulis pun menggandakan atau memfoto manuskrip dengan foto digital. Semua yang penulis lakukan adalah semata-mata bertujuan untuk mempermudah dalam penulisan skripsi ini dan dapat menghasilkan penelitian yang lebih lengkap dan sempurna.⁸

Selain ditemukannya beberapa naskah, penulis pun menemukan berbagai sisi menarik dari berbagai manuskrip, diantaranya adalah digunakannya *Gedhog* sebagai kertas. Penggunaan teknologi ini tentunya bertujuan untuk mengimbangi kemajuan teknologi yang ada, karena pada masa itu banyak manuskrip yang menggunakan bahan kertas import dari Eropa.

Adapun pokok bahasan dari beberapa buku yang telah penulis teliti pada waktu itu diantaranya adalah berbicara tentang teologi, akhlak, tajwid, buku asma' (*asma' al-arbain* / khasiat membaca empat puluh mantra), ibadah, fiqih, silsilah, tasawuf, akidah, tauhid dan ushuluddin.

Berangkat dari penemuan penelitian di atas, penulis menemukan satu bab yang sangat menarik untuk dibahas dalam penelitian lebih lanjut. Yakni kitab *Asma' al-Arbain* (khasiat membaca empat puluh mantra). Kitab ini

⁸ Nabilah Lubis, *Naskah Teks dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta : Forum Kajian Bahasa dan Sastra, Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 2006), hal. 64

merupakan salah satu kitab yang berada satu jilid dengan kitab *al-Jawhar al-Thamin*.

2. Deskripsi Naskah

Langkah kedua yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan naskah. Manuskrip yang berjudul *Asma' al-Arbain* ini berada di Desa Tegalsari Jetis Ponorogo dengan Nomor Registrasi TS.Ar001 (ff247b-250b), manuskrip ini mempunyai subjek atau topic ; khasiat membaca empat puluh asma', dengan genre prosa, dan memakai tinta hitam dan merah. Manuskrip ini juga memakai hurup Arab dengan jenis khat Naskhi, dan berbahan kertas Gedhog, dengan ukuran panjang 29 cm, lebar 21 cm, dan tebal 4 cm. Sedangkan tulisanya mempunyai panjang 20 cm, dan lebar 13 cm. Adapun jenis penjilidannya adalah terbuat dari kertas karton yang dijahit dengan benang wol. Kondisi tulisan pun masih baik, dan bias di baca. Naskah pun lengkap dari awal hingga akhir.

Dari beberapa keterangan di atas, penulis mempunyai catatan beberapa hal dalam kitab yang ditulis oleh Syaikhul Islam Shihabuddin Syuhrawardi (*Asma' al-Arbain*) ini, yakni penulis tidak menemukan ragam hias dipinggir manuskrip, sebagaimana yang penulis temukan pada manuskrip lain. Sedangkan pada halaman 247b – 250a terdiri dari 25 baris, dan pada halaman 250b – terdiri dari 8 baris. Dengan melalui langkah kedua ini penulis dapat mengetahui lebih dalam mengenai naskah yang diteliti dan dapat

menggambarkan naskah yang diteliti agar dapat mempermudah dalam melakukan penelitian.⁹

3. Memahami Tulisan Dan Menterjemahkannya

Setelah melakukan inventarisasi naskah dan deskripsi naskah, maka pada langkah ketiga penulis akan melakukan langkah-langkah yang penting untuk memahami manuskrip *Asma' al-Arbain* ini. Langkah-langkah yang penulis lakukan adalah menyalin naskah, atau melakukan kembali penulisan yang ada dalam naskah dan menterjemahkannya. Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan metode edisi diplomatik.

Setelah melakukan langkah-langkah tersebut di atas, langkah terakhir yang penulis lakukan adalah melakukan analisis naskah *Asma' al-Arbain* (khasiat membaca empat puluh mantra) atau menjabarkan isi kandungan dari naskah *Asma' al-Arbain*. Dalam hal ini penulis akan menggunakan teori intelektualitas yang berfungsi untuk mengetahui makna dan fungsi teks dalam konteks sosial historisnya sehingga teks tersebut menjadi lebih hidup dan dapat mengungkapkan berbagai informasi mengenai perkembangan peradaban dan perkembangan keagamaan pada masa manuskrip tersebut ditulis.

⁹ Hamdan Hasan, *Cara-cara Kerja Filologi Dalam Menghasilkan Edisi Teks Klasik*, (Brunei Darussalam, Triwulan Bahasa dan Pustaka, 1997), hal. 42

G. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu tentang filologi atau yang membahas tentang manuskrip yang pernah diteliti oleh mahasiswa Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya yaitu, antara lain :

1. Skripsi yang ditulis oleh Khafsoh Wahyuni yang berjudul “Manuskrip Babad Tanah Jawi Pesisiran (Analisis Historiografi Tentang Peristiwa Terbunuhnya Syekh Siti Jenar). Dalam pembahasan ini, peneliti hanya menganalisis mengenai isi teks kronik dan ciri penulisan sejarah Jawa Kronik Syekh Siti Jenar dalam manuskrip Babad Tanah Jawi Pesisiran.
2. Skripsi yang ditulis oleh Nur Afida yang berjudul “Rubrikasi Dalam Manuskrip Islam”. Dalam penulisan karya ilmiah ini, peneliti hanya menggunakan teori semiotika atau ilmu yang mempelajari tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya seperti ; cara fungsinya, dan hubungannya dengan tanda-tanda lain. Sehingga dalam penulisan karya ilmiah ini atau studi yang dipakai peneliti dalam menganalisis kita al-Mufid dengan Nomor Inventaris 2089 M, yang merupakan koleksi Museum Mpu Tantular Sidoarjo ini hanya lebih menekankan pada apa saja fungsi pewarnaan yang terdapat dalam manuskrip tersebut.
3. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Thoiful Jinan dengan judul “Studi Perbandingan Manuskrip Islam “Syarhu Ghoyatu al-Ikhtisar” dengan kitab cetakan modern (*printed book*) dan fungsi marginalia”. Yang isinya membahas mengenai perbandingan antara manuskrip Islam “Syarhu Ghayatu

al-Ikhtisar” pada bab al-Jihad yang ada pada manuskrip Islam “Syarhu Ghoyatu al-Ikhtisar” yang ditulis oleh Imam Murnawi dari Magetan dengan pembahasan bab al-Jihad yang terdapat pada kitab “Syarhu Ghayatu al-Ikhtisar” atau juga dikenal dengan “Fath al-Qorib al-Mujib” yang dikarang oleh al-Allamah Syekh Muhammad bin Qosim al-Ghozali yang telah dicetak dengan cetakan modern yang isinya tentang perbandingan dua manuskrip yang ditulis dengan tulisan tangan dengan yang dicetak dengan menggunakan *printed book* atau cetakan modern.

Berbeda dengan beberapa karya ilmiah yang ditulis di atas, selain belum pernah ada yang membahas tentang manuskrip Asma’ al-Arbain (khasiat membaca empat puluh mantra), dalam penulisan skripsi ini penulis juga lebih menekankan pada “**Ajaran Tasawuf Dalam Manuskrip Asma’ Al-Arbain Abad Xix Dari Tegalsari Jetis Ponorogo**”.

H. Bahan Sumber

Pengertian sumber adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai media atau alat, bahan untuk merekonstruksi, menggambarkan, melukiskan, dan mengisahkan kembali tentang sejarah yang terjadi di masa lampau.¹⁰ Untuk itu dalam penulisan skripsi ini pastilah terdapat beberapa bahan atau sumber yang dijadikan sebagai acuan di dalam melakukan penulisan sebuah karya tulis ilmiah. Adapun literature yang penulis gunakan dalam penelitian skripsi ini adalah :

¹⁰ Sudjio dan Aminuddin Kasdi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, edisi revisi, (Surabaya University Press IKIP, 1993), hal. 13

1. Sumber Primer, yaitu :
 - Manuskrip dengan *Asma' al-Arbain* ini berada satu jilid dengan manuskrip *al-Jawhar al-Thamin* yang bernomor registrasi TS.Ar001 (ff 247b – 250b), manuskrip ini mempunyai subjek atau topik ; khasiat membaca empat puluh mantra. Yang lokasi penyimpanannya berada di desa Tegalsari Jetis Ponorogo.
2. Sedangkan Sumber Sekunder, yang berupa buku-buku penunjang yang digunakan penulis dalam penelitian skripsi ini antara lain ;
 - a. Uka Tjandrasasmita, *Kajian Naskah-naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Sejarah*, (Jakarta : Puslitbang, 2006).
 - b. Dr. Haji Hamdan Hasan, *Cara-cara Kerja Filologi Dalam Menghasilkan Edisi Teks Klasik*, (Brunei : Jamal Beriga, 1997).
 - c. Nabilah Lubis, *Naskah Teks dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta : Forum Kajian Bahasa dan Sastra, Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 2006).
 - d. Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat : Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1995).
 - e. Sudjio dan Aminuddin Kasdi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, edisi revisi, (Surabaya University Press IKIP, 1993), dan lain-lain.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memperoleh gambaran tentang keseluruhan penulisan dalam skripsi yang berjudul “Kitab Asma’ al-Arbain ; Edisi Diplomatik dan Telaah Isi Manuskrip” ini, maka penulis membagi pembahasan ini menjadi empat bab yang saling berkaitan.

BAB I : Pada bab pertama ini berisi tentang pendahuluan yang menjelaskan gambaran secara umum dari penulisan skripsi yang terdiri dari Latar Belakang, Ruang Lingkup dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Arti Penting Penelitian, Pendekatan dan Kerangka Teori, Metode Penelitian, Tinjauan Penelitian Terdahulu, Bahan Sumber, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Setelah membahas tentang pendahuluan, maka pada bab yang kedua ini penulis akan mencoba untuk mendeskripsikan Kitab Asma’ al-Arbain, yang kami bagi dalam dua poin penting yakni ; (1) Deskripsi Fisik Manuskrip, yang meliputi ; (a) Judul Naskah (b) Ukuran Naskah (c) Penulis Naskah (d) Tulisan Naskah (f) Waktu Penulisan Naskah. Sedangkan pada poin yang kedua adalah membahas tentang (2) Deskripsi Teks Manuskrip, yang meliputi ; (a) Keadaan Naskah (b) Pemilik Naskah (c) Asal Naskah (d) Alas Naskah, dan yang terakhir (e) Penomoran Halaman.

BAB III : Setelah mendeskripsikan manuskrip Asma’ al-Arbain, baik deskripsi secara fisik maupun teks, maka pada bab ketiga ini penulis akan

mencoba untuk menguraikan tentang Edisi Diplomatik Kitab Asma' al-Arbain. Sedangkan untuk menjabarkan permasalahan tersebut, pertama-tama penulis akan menguraikan tentang Pengertian Edisi Diplomatik. Dan dilanjutkan dengan Edisi Diplomatik Kitab Asma' Al-Arbain, yang mencakup Alih Tulisan (Arab), Alih Tulisan (Latin) dan Terjemah Kitab.

BAB IV : Setelah menguraikan bab demi bab, maka pada bab yang ke empat ini penulis akan menguraikan inti permasalahan yakni membahas tentang Pengertian dan Macam-macam Tasawuf dan Ajaran Tasawuf dalam Kitab Asma' al-Arbain.

BAB V : Adapun pada bab yang kelima ini adalah bab terakhir dari sistematika penulisan skripsi ini sekaligus sebagai penutup yang memberikan tentang kesimpulan dan saran.